

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Islam dengan misi *rahmatan lil 'âlamîn*, yaitu sebagai rahmat bagi semesta alam menuntun umatnya untuk bersikap moderat. Kesalahan persepsi atas pemaknaan ayat Al-Qur'an yang menghasilkan tindak anarkis dan teror harus segera diluruskan, utamanya dalam memaknai konsep *maḥabbah*. Dalam Islam, *maḥabbah* memiliki dimensi yang sangat luas, melampaui relasi personal dan mencakup relasi sosial yang lebih luas.

Konsep *maḥabbah* memiliki implikasi yang signifikan terhadap praktik keagamaan dan kehidupan sosial. Secara epistemologis, *maḥabbah* dapat dipahami sebagai fondasi dari *'aqidah* (keimanan) dan *akhlâq* (moral). Secara sosiologis, *maḥabbah* menjadi modal penting dalam membangun kohesi sosial dan integrasi masyarakat.

Ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang *maḥabbah* telah menjadi subjek kajian mendalam bagi para mufassir. Hasil penafsiran ayat-ayat tersebut tidak sedikit pun membenarkan adanya tindak anarkis dalam pengamalan agama. Dalam QS. Al-Hujurât [49]: 10, QS. Al-Baqarah [2]: 165 dan QS. Al-Mâidah [5]: 5 telah secara eksplisit menekankan pentingnya persaudaraan, kasih sayang, dan toleransi di antara sesama manusia.

Beranjak kepada tindak praktis, Ibnu Katsir menafsirkan QS. Āli 'Imrân [3]: 31 dengan jelas, satu-satunya cara bagi seorang hamba untuk mendapatkan cinta Allah adalah dengan mengikuti Rasul-Nya. Rasulullah tidak pernah

meneladankan sikap kekerasan, sebaliknya beliau senantiasa mengedepankan tenggang rasa dan kasih sayang.

Keteladanan Nabi inilah yang menjadi panduan utama penyusunan konsep moderasi beragama di Indonesia. Sebagai negara yang memiliki beragam kemajemukan, moderasi beragama di Indonesia memiliki empat indikator; komitmen kebangsaan, anti kekerasan, toleransi, dan penerimaan terhadap tradisi.

Dalam konteks moderasi beragama, *maḥabbah* berfungsi sebagai asas normatif yang dapat menjadi rujukan dalam merumuskan kebijakan dan tindakan yang inklusif dan toleran. Maka dari itu, bisa diketahui bahwa sejatinya cinta dapat menjadi senjata paling ampuh untuk menumbuhkan rasa nasionalisme, patriotisme dan prinsip moderat dalam rangka mewujudkan negara yang *baladatul ṭayyibatun wa rabbun gafūr*.

B. Saran

Penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai pemaknaan *maḥabbah* menggunakan pendekatan *mauḍu'i* yang direlevansikan terhadap konsep moderasi beragama bukanlah penelitian yang sempurna dan bersifat final, sehingga masih ada ruang bagi peneliti lain untuk melakukan kajian lebih lanjut tentang tema ini dengan menggunakan metode yang berbeda. Kajian tentang moderasi dalam lingkup tafsir *mauḍu'i* tentu dapat menghasilkan penelitian-penelitian baru, mengingat makin berkembangnya topik-topik keberagaman yang baru dan diperlukan tuntunan untuk menyikapi perbedaan tersebut sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna dan masih memiliki banyak kekurangan yang perlu diperbaiki, baik dari segi penyajian data

maupun aspek lainnya. Oleh karena itu, penulis berharap para pembaca skripsi ini dapat memberikan masukan berupa kritik dan saran yang membangun, sehingga ke depan skripsi ini dapat dikaji secara lebih komprehensif dan mendalam serta memperbaiki kekurangan yang ada dalam penelitian ini.